

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

#### 5.1 Simpulan

Dalam mendalami empat mode utama ini, kita tidak dapat mengimplikasikan bahwa semua khalayak adalah transparan, referensial, termediasi, atau diskursif, melalui empat mode tersebut. Karena apa yang terjadi di lapangan peneliti melihat terjadi sebuah proses tipologi dari mode penerimaan khalayak, yang mana khalayak melakukan penerimaan dengan mode tertentu pada saat tertentu dari setiap khalayak yang berbeda. Michelle (2007, hlm. 213) menjelaskan melalui mode tersebut dia bertujuan untuk mengonsepan suatu proses yang mana proses tersebut memungkinkan khalayak berpindah dari satu mode penerimaan kepada mode penerimaan yang lainnya.

##### 5.1.1 Khalayak yang Berganti

Dari hasil yang ditemukan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa pengalaman penerimaan khalayak itu tidak selamanya terikat pada salah satu mode baik itu transparan, referensial, termediasi, ataupun diskursif. Semua penerimaan yang terjadi tergantung pada kemampuan masing-masing khalayak dengan kapasitas nalarnya masing-masing, beberapa khalayak dapat berganti antara keempat mode ini.

Wilson (dalam Michelle, 2007, hlm. 214) menyebutkan bahwa khalayak bahkan dapat memiliki kemampuan identifikasi dan keterlibatan yang mungkin menunjukkan fitur estetika, generik, atau retorikal dari sebuah pesan, bahkan pada suatu situasi seseorang yang memandang sebuah tayangan sebagai fiksi pun dapat berubah cara pandangnya menjadi cara mereka memandang sebuah tayangan sebagai sesuatu yang nyata.

Proses khalayak yang berganti ini dapat dibuktikan dari hasil yang peneliti temukan di lapangan ketika melakukan wawancara dan observasi kepada responden yang menjadi subjek penelitian.

Sebagai contoh selama proses perubahan, Dika mulanya mengadopsi mode referensial, dirinya menerima pesan dakwah berdasarkan pengalaman pribadi, ia menganalogikan pengalaman dan pengetahuan yang sudah dimilikinya dengan konten dakwah yang ada pada “Dakwah Persatuan Islam”. Pesan dakwah dapat diterima dengan baik karena Dika memang memiliki latar belakang pendidikan agama yang menyampaikan pesan dakwah yang sama dengan apa yang ia pelajari selama ini, hal tersebut didukung dengan kondisi sosial dan budaya yang juga sesuai antara kehidupan Dika dengan pesan dakwah yang disampaikan. Seperti Dika memiliki keluarga yang berasal dari Muhammadiyah namun selama ini dirinya tidak pernah mengalami perbedaan pendapat terhadap suatu perkara agama dengan keluarganya terutama dengan sang ayah.

Dika menyatakan bahwa selama ini apa yang disampaikan dari “Dakwah Persatuan Islam” dinilai sesuai dan dapat diterima dengan baik. Berdasar dari penerimaan dengan mode referensi ini, penerimaan Dika lantas mengadopsi mode transparan, dirinya menilai bahwa secara umum konten “Dakwah Persatuan Islam” memang berisi dakwah yang sesuai dan menggambarkan kehidupannya secara langsung. Sehingga secara umum Dika tidak meragukan konten dakwah yang ada.

Dika menilai bahwa dirinya dapat menerima setiap konten Dakwah Persatuan Islam karena mengenal dakwah-dakwah Persis selalu sesuai dengan Alquran dan Hadis, latar belakang keluarga Dika yang Muhammadiyah tidak membuat ragu Dika menerima konten dakwah dari Persatuan Islam. Contoh lain dari proses khalayak berganti ini pun peneliti temukan pada Nani. Sebagai seorang yang baru mengenal dan belajar tentang cara pandang Persatuan Islam terhadap suatu perkara agama, Nani menerima setiap pesan dakwah yang ada secara transparan, Nani menyatakan “*Karena memang lagi belajar untuk lebih memahami jadi setiap ilmu yang ada di tangkap*” (S4W1J3)-Nani.

Namun walaupun demikian, Nani mengubah cara pandangnya menjadi mode referensial ketika ia dihadapkan dengan perkara-perkara yang berkaitan dengan cara pandang yang dipahami sebelumnya yang bertentangan hingga

menimbulkan keraguan pada dirinya, ia membandingkan pesan dakwah yang di dapat dengan pengalaman pribadinya secara langsung hingga akhirnya menemukan jawaban atas keraguannya tersebut.

Baik Dika ataupun Nani secara signifikan mereka menggunakan beberapa jenis mode pandangan tersebut untuk menyajikan berbagai macam persepsi yang dimiliki terhadap suatu pesan dakwah tertentu yang disampaikan oleh pendakwah pada kanal *YouTube* “Dakwah Persatuan Islam”, tergantung dari mode apa yang digunakan pada setiap momen tertentu.

Michelle (2007, hlm. 215) menyebutkan, dengan menggunakan empat mode utama ini terlihat bahwa dalam melakukan penelitian mengenai pandangan khalayak harus melewati proses klasifikasi untuk mendefinisikan hubungan antara jenis dari pandangan khalayak dan posisi sosial mereka. Michelle menambahkan bahwa dengan cara ini, akan memungkinkan peneliti untuk menentukan apakah sebuah kelompok sosial tertentu dengan akses terhadap bentuk tertentu dari sebuah pusat kebudayaan, dapat digunakan untuk mengadopsi suatu jenis pandangan khalayak yang berhubungan dengan pesan yang disampaikan.

Jenis pandangan ini menawarkan skema analitikal yang memungkinkan kita untuk membedah hubungan antara jenis pandangan yang berbeda yang diterapkan oleh khalayak dan keanggotaan kelompok sosial mereka berdasarkan gender, etnis, usia, sosial, ketertarikan politik, tingkat pendidikan, dan kepercayaan, secara sistematis. Konseptual yang ditawarkan di sini dapat membantu proses pemahaman yang lebih dalam dan luas mengenai peran suatu media dalam membuat suatu konten media. Michelle (2007, hlm. 216) menjelaskan bahwa mode ini memperbolehkan kita untuk mengidentifikasi respon dari khalayak berdasarkan posisinya terhadap makna dari suatu pesan. Mode ini pun memperbolehkan kita untuk mempertimbangkan khalayak dengan posisinya ada pada suatu mode penerimaan.

## **5.2 Implikasi**

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berharap bahwa penelitian ini memiliki implikasi terhadap aspek akademik dan aspek praktis. Implikasi akademik dan praktis dipaparkan sebagai berikut.

### **5.2.1 Implikasi Akademik**

Dilihat dari aspek akademis penelitian ini mengkaji tentang bagaimana penerimaan khalayak jemaah Persatuan Islam Baleendah pada kanal *YouTube*

“Dakwah Persatuan Islam”. Perbedaan gender, etnis, usia, sosial, ketertarikan politik, tingkat pendidikan, dan kepercayaan dari masing-masing khalayak jelas menghasilkan beragam bentuk penerimaan, terlebih terhadap suatu bentuk baru dari dakwah yang kini termediasi melalui media sosial. Pemahaman terhadap konsep penerimaan khalayak ini diharapkan dapat menyumbangkan wacana dan kerangka teoritis bagi kajian komunikasi terutama yang berkaitan dengan penerimaan khalayak. Peneliti menilai, kajian mengenai penelitian khalayak dan dakwah ini masih kurang dikembangkan.

### 5.2.2 Implikasi Praktis

Dalam sisi praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan gambaran dan juga sebagai refleksi para pembuat konten media dakwah untuk dapat lebih menyesuaikan dengan kondisi penerimaan khalayak secara umum yang ada di masyarakat saat ini. Sehingga untuk selanjutnya para pembuat konten media dakwah dapat membuat strategi khusus untuk dakwah yang masih memiliki lingkup jemaah yang masih sempit dapat meluas dan mencakup lingkup jemaah yang lebih luas.

Penelitian ini telah menggambarkan pola penerimaan khalayak jemaah Persatuan Islam Baleendah terhadap konten dakwah yang ada pada kanal *YouTube* “Dakwah Persatuan Islam”. Dengan demikian diharapkan penelitian ini dapat menjadi suatu evaluasi bagi pihak “Dakwah Persatuan Islam” dalam membuat suatu konten dakwah yang dapat sesuai dan diterima lebih baik lagi oleh khalayak. Sehingga untuk selanjutnya diharapkan kanal *YouTube* “Dakwah Persatuan Islam” diharapkan dapat terus melebarkan cakupan dakwahnya untuk dapat diterima oleh lingkup jemaah yang lebih luas lagi.

### 5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan, peneliti menyampaikan rekomendasi untuk berbagai pihak di antaranya, pihak pengurus kanal *YouTube* “Dakwah Persatuan Islam”, pihak pendakwah yang biasa menjadi pemateri dalam setiap kajian “Dakwah Persatuan Islam”, jemaah terutama jemaah Persatuan Islam, serta rekomendasi untuk pihak akademisi dan peneliti.

### 5.3.1 Rekomendasi Akademis

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti memberikan rekomendasi penelitian dalam ranah akademisi yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Melakukan penelitian mengenai penerimaan khalayak terhadap dakwah di media sosial pada organisasi Islam yang lain untuk memberikan gambaran dan perbandingan penerimaan terhadap dakwah di media sosial.
2. Memahami lebih dalam lagi mengenai model yang diungkapkan Michelle ini dalam mengkaji mengenai penerimaan khalayak.

### 5.3.2 Rekomendasi Praktis

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti memberikan rekomendasi penelitian dalam ranah praktisi yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk pihak “Dakwah Persatuan Islam”, membuat konten dakwah dengan format yang lebih beragam di luar format yang sudah ada, sehingga dapat memberikan pilihan yang lebih beragam bagi jemaah untuk menyimak konten dakwah yang ada.
2. Lebih tingkatan lagi dalam mengangkat tema-tema dakwah yang mendasar dan mudah dipahami oleh khalayak, terutama yang menyangkut ibadah sehari hari.
3. Penggunaan tampilan yang lebih umum untuk kanal *YouTube* “Dakwah Persatuan Islam” sehingga tidak terkesan hanya eksklusif untuk jemaah Persis saja.
4. Untuk pihak pendakwah, penggunaan tutur bahasa yang lebih diperhatikan, masih adanya pendakwah yang kurang memperhatikan penggunaan bahasa dalam berdakwah sehingga cenderung terlalu blak-blakan.
5. Penyampaian dan penggunaan bahasa yang lebih ringan, lugas, mudah dipahami, sehingga tidak bertele-tele dalam berdakwah.
6. Fokus terhadap materi ketika berdakwah tidak terlalu jauh melenceng dari materi yang sedang dibahas.
7. Selalu berdakwah berdasarkan Alquran dan Hadis, tidak berdasarkan pendapat pribadi.

8. Untuk jemaah, memberikan umpan balik kepada kanal *YouTube* “Dakwah Persatuan Islam” sehingga pihak pengelola dapat mengetahui respon khalayak terhadap suatu konten dakwah yang ada.

